

Website: [ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi](http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/pelangi)**KAPITAL SOSIAL IKATAN WARGA SANIANGBAKA****Dian Angraini Oktavia****INFO ARTIKEL**

Diterima :

Direview:

Disetujui:

**Keywords:****Kapital Sosial****Abstract**

Ties in the social structure and culture Saniangbaka society which denies its members have been able to create a socio-economic forces in society as a whole Saniangbaka. The discussion in this study focused on the Social Capital anchored in the social structure of Minangkabau society, namely in the form of organization Saniangbaka Residents in Jakarta. In discussing it investigated a). whether the social structure of Minangkabau culture influence the structure and organization Saniangbaka Citizens Association (IWS) in Jakarta, b). whether the social structure and culture of Minangkabau and organizational structure will emerge capital di Jakarta IWS- cultural capital, c). and whether the cultural structures that emerged capital-capital culture. The study investigated using the framework of thinking about socio-cultural bonding structure Saniangbaka community about social capital as a value Mutual trust (trust) between members of the public against the leadership. Didefenisiakan Social Capital as a social institution involving networks (Networks), norms (norms), and social trust (Social Trust) yangmendorong on a social collaboration (Coordination and cooperation) for the common good. (Putnam: 1993) Putnam (1993b: 3) also noticed that the social structure in the form of networks "Civic Engagemnent" to facilitate coordination and communication, and cooperation, the party of mass gatherings, sporting groups, and other associations. Describe the interaction of intense horizontal. Because it is hypothetical Putnam (1993a: 173) states increasingly dense networks within the community, the more likely people work together to benefit the community, the more likely people are working together to obtain benefits simultaneously (Mutual Benefit). Socio-cultural structure of the inherent strength of individuals in masyarakat Saniangbaka, raises capital-capital that serves as a unifying and driving force diperantauan Saniangbaka public welfare. The networks are formed, shaped its own members as well as networking with members of other community organizations formally or

---

informally, such as trade and the organization that served to increase the welfare of members of the Association saniangbaka citizens. Saniangbaka community social capital also forms of physical capital, human capital, and other capital-capital:Religion,Language,andTrade

---

## PENDAHULUAN

Era Globalisasi yang semakin meluas mengikis nilai-nilai budaya yang menyebabkan terjadinya benturan kepentingan antara budaya barat dengan budaya lokal/daerah. Terlebih lagi apabila masyarakat tersebut tidak lagi tinggal pada daerah asalnya, tapi tinggal menetap pada daerah lain atau merantau.

Berdasarkan penelitian pada masyarakat perantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik, seperti masyarakat Minang. Masyarakat Minang dikenal sebagai perantau semenjak abad ke-16 dimulai dengan hubungan dagang diselat Sumatera. Hubungan tersebut memberikan khasanah ekonomi-politik pada masyarakat Minangkabau, juga memberikan hubungan spiritual yang kuat, seperti hubungan dengan masyarakat mekah (Mansoer: 1970, Mochtar Naim: 1978).

Begitu juga dengan masyarakat Madura yang pergi merantau kesumbawa. Dari kebiasaan merantau ini, terbentuk hubungan masyarakat berdasarkan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Family and kinship ties), preseden sebagai pedagang soto yang sukses secara turun temurun, agama yang menjadi "lem perekat" sosial, jaringan yang memungkinkan terbuka dan berkembangnya usaha orang Madura. Kehidupan mereka tidak jauh dari kapital yang dimilikinya (Ahmadi: 2003).

Dari kebiasaan merantau, khususnya masyarakat Minangkabau biasanya mereka membentuk organisasi sosial kemasyarakatan dengan tujuan untuk saling tolong-menolong baik dibidang sosial maupun ekonomi. Organisasi sosial ini biasanya terbentuk pada tingkat Provinsi seperti Gebu minang, tingkat Kabupaten/Kota seperti Solok Saiyo Sakato atau S3, maupun pada tingkat Nagari/Desa seperti Ikatan Warga Saniangbaka/IWS.

Organisasi masyarakat minang diperantauan sebagai bagian dari struktur sosial, bagi anggotanya

mendorong relasi-relasi sosial berdasarkan kerjasama, kerjasama inilah yang membentuk kapital sosial. Kapital sosial menunjuk pada bagian-bagian organisasi seperti kepercayaan, jaringan dan norma yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993: 167).

Salah satu kelompok masyarakat Minangkabau yang masyarakatnya suka merantau adalah masyarakat Saningbaka-Solok, Sumatera Barat. Hampir 2/3 dari jumlah warga Saniangbaka pergi merantau dan tersebar diberbagai daerah di Indonesia. Kuatnya ikatan-ikatan kekerabatan Warga Saniangbaka mendorong masyarakat Saniangbaka diperantauan membentuk organisasi sosial kemasyarakatan dengan nama Ikatan Warga Saniangbaka (IWS). Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka mempunyai struktur berupa Dewan pimpinan Pusat (DPP) yang berkantor di Jakarta, dan Dewan pimpinan Cabang (DPC) yang tersebar diberbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan, organisasi ini sangat kuat karena didukung oleh individu-individu yang umumnya telah mapan dalam kehidupan ekonominya dan menjalani nilai-nilai adat dengan ketat, memiliki hubungan yang kuat dengan kampung asal dan organisasi lainnya; seperti: Gebu Minang, dan Ikatan SAudagar Minang.

Penelitian ini menarik untuk disimak karena organisasi Ikatan Warga Saniangbaka sebagai institusi sosial yang melekat pada struktur sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, tidak pernah menjadikan organisasinya sebagai ajang kekuatan untuk berkuasa atau menonjolkan etnisitas di daerah perantauan, seperti yang terjadi pada organisasi Front Betawi Rempug (FBR).

Organisasi Ikatan Warga Saniangbaka, meski mengeklusifkan diri hanya diantara anggotanya saja, tetapi tetap menjalin hubungan pertemanan sesuai dengan misi organisasi yaitu

menjalankan organisasi secara profesional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan menjalin kerjasama dibidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, dan budaya (Data Mubes IWS: 2002). Yang lebih menarik lagi anggota Ikatan Warga Saniangbaka sering bertemu secara formal maupun informal dengan masyarakat diluar komunitas mereka sebagai cara untuk menjalin jaringan yang lebih besar. Pertemuan Ikatan Warga Saniangbaka yang dilakukan di Jakarta berbentuk dalam pertemuan: Baralek, Rapat, Olahraga, Pulang Basamo, Bisnis dan lain sebagainya.

### **WUJUD KAPITAL SOSIAL YANG TERTAMBAT PADA STRUKTUR SOSIAL**

Struktur sosial masyarakat Minang adalah: Paruik, Jurai, Kampung, Suku, Nagari, Keselarasan, Luhak, dan Rantau. Rantau memiliki hubungan dengan budaya masyarakat Minangkabau berbentuk adat dan adat-istiadat. Kuatnya budaya yang ditunjang oleh struktur sosial masyarakat telah membentuk masyarakat Saniangbaka sebagai masyarakat yang memiliki relasi-relasi kekerabatan dan kekeluargaan berdasarkan kepercayaan yang menghasilkan kapital sosial.

#### **A. Kepercayaan dalam Struktur Sosial dan Budaya Masyarakat Saniangbaka**

Pada Nagari terdapat kapital sosial dalam bentuk hubungan kekerabatan dan kekeluargaan yang luas antara anggota-anggota suku yang ada di Saniangbaka yang berdasarkan kepercayaan yang tinggi. Hubungan kekerabatan dan kekeluargaan ini membentuk kerjasama antara anggota-anggota masyarakat Saniangbaka diperantauan untuk membentuk sebuah Ikatan Warga Saniangbaka yang dinamakan IWS. Jadi IWS merupakan bentuk kerjasama antara masyarakat

Saniangbaka diperantauan yang anggota-anggotanya terdiri dari suku-suku yang ada dikampung. Munculnya organisasi sosial juga dikarenakan adanya struktur sosial yang membentuk perasaan senasib sepenangungan.

Kapital sosial masyarakat Saniangbaka tertambat pada struktur sosial masyarakat yaitu Nagari. Definisi kapital sosial sendiri diasumsikan sebagai institusi yang muncul karena kebutuhan warga Saniangbaka akan organisasi yang bertujuan menjalin ikatan antar Warga Saniangbaka yaitu IWS. Hal ini menghindari kegoncangan atau minimbulkan masalah serius dalam kehidupan warga Saniangbaka di Jakarta. Diharapkan institusi disertai norma dapat menjamin kebutuhan warga Saniangbaka diperantauan (Lawang: 108).

Ikatan Warga Saniangbaka adalah kapital fisik yang membentuk kapital-kapital lainnya. Kapital sosial yang tertambat pada organisasi IWS muncul karena adanya relasi-relasi yang terjalin antara anggota IWS dan diluar anggota IWS. Kapital sosial juga muncul karena adanya kesamaan visi dan misi dalam membangun Nagari Saniangbaka. Selain itu sebagai "lem perkat" sesama anggota IWS, bahasa, agama, dan adat-istiadat menjadi simbol kekerabatan yang ada pada masyarakat yang memberi motivasi untuk bersatu.

Bentuk relasi-relasi dalam Ikatan Warga Saniangbaka berdasarkan kesamaan budaya juga membentuk kekerabatan IWS, kelompok-kelompok olahraga IWS, kelompok Bundo kanduang IWS, kelompok-kelompok kesenian IWS, kelompok penyandang dana, semuanya menggambarkan interaksi horizontal yang intensif. Sebab itu Putnam (1993a: 173) menyatakan padatnya jaringan-jaringan yang terbentuk didalam organisasi warga Saniangbaka, semakin mungkin warga bekerjasama untuk memperoleh manfaat secara bersama-sama (Mutual Benefit).

Putnam (1993b:3) juga menjelaskan salah satu manfaat adalah memnfasilitasi koordinasi dan komunikasi antar anggota organisasi IWS yang merupakan prasyarat bagi kemajuan ekonomi (Lihat Dasgupta dan Ismail Serageldin (ed), 2000: 253-266.

Kelompok-kelompok tersebut dalam menjalin kerjasama berdasarkan kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1993: 167), dimana kapital sosial tertambat pada organisasi IWS.

Dalam menjalin kerjasama IWS membentuk jaringan yang dibuat eksklusif (tertutup) dan berdasarkan solidaritas, kerjasama anggota dalam kelompok organisasi IWS, yang keanggotannya didasari dari relasi kekerabatan dan kesamaan Nagari, Bahasa, Adat, dan Agama apa yang disebut Lawang sebagai kesukubangsaaan (lihat juga Blalock dalam Lawang, 2004:120), dan mungkin karena ketertutupannya itulah mereka bias survive dann bias menguasai jaringan perdagangan dan keterampilan tertentu didaerah Jakarta. Jaringan soSial berdasarkan solidaritas, kerjasama kelompok juga membuka asosiasi-asosisi vertiKal seperti hubungan IWS dengan pejabat-pejabat Negara atau pedagang-pedagang besar di Jakarta.

Relasi-relasi yang terbentuk dalam IWS juga berperan penting dalam mendukung kemajuan ekonomi pada komunitas Minang Perantauan (Overseas Minang) melalui apa yang disebut dengan Network Capitalism. Organisasi IWS perantauan juga mendorong pada kemampuan kompetitif mereka dalam kegiatan bisnis yaitu perdagangan dan Rumah Makan Padang. Keunggulan bersaing dalam perdagangan bukan hanya karena mereka memiliki bakat dalam jumlah yang banyak. Setiap tempat yang memungkinkan untuk berdagang selalu menjadi incaran. Seperti grosiran Tanah

Abang, Jatinegara, pasar-pasar tradisional, dan lainnya.

Kekompakan dan semakin kuatnya kekerabatan yang muncul dari kapital fisik di atas memudahkan mereka untuk melaksanakan kordinasi dan mengorganisir solidaritas kelompok secara sosial ataupun ekonomi. Hal ini merupakan kecakapan masyarakat (Spontaneous Sociability) dalam membawakan dirinya ditengah masyarakat umumnya terutama antara sesama mereka (Fukuyama, 1995: 27).

## B. Jaringan Sosial Masyarakat Saniangbaka

Jaringan sosial atau dalam masyarakat Saniangbaka dihubungkan oleh perasaan simpati dan kewajiban serta norma dan nilai adat istiadat. Jaringan ini dibentuk karena kesamaan masyarakat Saniangbaka dalam hal asal daerah yang sama, kesamaan politik, agama, hubungan geneologis, dan lainnya yang menciptakan kepercayaan terhadap anggotanya. Akan tetapi yang terpenting jaringan sosial masyarakat Saniangbaka tersebut diorganisasikan menjadi sebuah institusi yaitu Ikatan Warga Saniangbaka yang memberikan perlakuan khusus terhadap mereka yang dibentuk oleh jaringan untuk mendapatkan kapital sosial dari jaringan yang mudah didapat, bahkan dikordinir dengan baik.

Jaringan yang ada juga berfungsi sebagai pendorong perdagangan masyarakat Saniangbaka di Jakarta seperti terjalinnya hubungan yang harmonis antara pedagang Saniangbaka dengan Cina mendorong distribusi barang yang mudah karena secara langsung kerjasama yang ada berdasarkan High Trust telah terjadi secara kuat dan bersifat timbal balik.

## C. Kapital-kapital IWS Lainnya

### a). Agama dan Adat : Sebuah Kapital Sosial

Nilai-nilai agama mendorong warga Saniangbaka untuk bekerjasama dan

beretos kerja yang tinggi. Ajaran agama menjadi perhatian dalam bertindak seperti yang dilakukan oleh beberapa warga masyarakat Saniangbaka yang telah mampu mendirikan lembaga keuangan seperti BPR. Mereka memakai sistem keuangan secara syariah sesuai yang diajarkan agama Islam.

Nilai-nilai agama juga dianggap sebagai dorongan dalam merubah nasib seseorang. Label “Pak Haji” atau “Bu Haji” adalah identitas yang diidam-idamkan bagi Warga Saniangbaka karena dianggap sebagai ukuran keberhasilan dalam kehidupan mereka diperantauan.

Jadi capital yang muncul adalah capital kognitif dimana masyarakat hidup berdasarkan pedoman keislaman yang kuat. Dimana Agama juga dipakai sebagai kacamata adat atau pepatah minangnya “adat basandi sara’ sara basandi kitabullah.

#### b) Logat Saniangbaka

Warga Saniangbaka diperantauan khususnya Jakarta pada umumnya memakai bahasa sehari-hari adalah bahasa minang dengan logat Saniangbaka yang dianggap mereka sebagai alat pemersatu dan identitas diri yang dibanggakan. Bahasa ini juga dipakai dalam berdagang sesama orang minang. Jadi pemakaian bahasa minang ini tidak terbatas hanya di rumah tetapi juga diluar rumah. Jadi bahasa sebagai capital sosial bagi masyarakatnya.

#### c) Perdagangan

Perdagangan merupakan bentuk capital social yang menghasilkan capital financial dan capital fisik. Kapital financial muncul dengan adanya kerjasama antara pedagang-pedagang Saniangbaka yang saling bekerjasama untuk menginvestasikan dana dalam membentuk usaha lain. Misalnya usaha Rumah Makan atau membuat usaha pakaian. Dari hasil usaha tersebut tidak jarang para pedagang tersebut mendirikan bangunan yang berguna untuk kemaslahatan orang banyak terutama

untuk warga Saniangbaka di perantauan. Misalnya mereka menyumbang untuk membangun gedung pertemuan seperti yang ada di Cibitung. Gedung tersebut bias juga dipakai untuk acara “Baralek” anak kemenakan mereka. BAngunan yang berdiri adalah capital fisik yang muncul akaibat adanya capital financial.

#### d). Kapital Agama dan Adat

Simbol dalam kehidupan masyarakat Saniangbaka adalah Agama dan Adat. Kedua hal tersebut telah mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara masyarakatnya. Dalam Agama mereka termotivasi untuk berlomba-lomba “pergi Haji”, bagi mereka yang mampu berhaji adalah symbol dari kemampuan masyarakat diperantauan. Sehingga berhaji adalah i capital simbolik. Begitu juga dengan Adat. Adat yang ada merupakan “perekat social” yang ampuh dalam hubungan social masyarakat Saniangbaka di perantauan dan di kampung halaman. Dengan adapt yang kuat mampu mengarahkan masyarakatnya untuk hidup bersama

## KESIMPULAN

Kapital social yang tertambat pada struktur masyarakat Saniangbaka telah mampu menghasilkan capital-kapital lainnya. Kapital-kapital tersebut sangat menunjang keberlangsungan kehidupan masyarakat di perantauan. Kapital-kapital yang muncul adalah : capital social, capital financial, capital Fisik, capital simbolik.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi Sembirang, 2003. Studi tentang kehidupan social-ekonomi orang Madura di Sumbawa.: Analisis Kapital Sosial. Tesis Program Pasca Sarjana Sosiologi. Departemen Sosiologi. FISIP UI. Jakarta.

- Dasgupta, P dan Ismail Seregaldin (ed). 2000. Social Capital: A Multifaceted Perspective. Washington. D.C: The World Bank.
- Fukuyama, Francis.1995. Trust: The Social Virtues and Creation Of Prosperity. London. Hamilton.
- Putnam, Robert. (1993a). Making Democracy Work: Civic Tradition in Modern Italy. Princenton, N.J: University Press.
- Putnam Robert. (1993b) The Prosperous Community: Social Capital and Public Life”. The American Prospect, Vol4.No 13.
- Data Dewan Pimpinan Pusat Ikatan Warga Saniangbaka.